

ANALISIS PELUANG DAN ANCAMAN PERDAGANGAN KOMODITAS TEKSTIL (STUDI KASUS PADA PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN KOREA SELATAN)

Dina Nurmala Hasan¹ Daspar²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Pelita Bangsa

Correspondence		
Email: dinanurma26@gmail.com daspar@pelitabangsa.ac.id	No. Telp:	
Submitted: 12 July 2025	Accepted: 18 July 2025	Published: 19 July 2025

Abstrak

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam kontribusinya terhadap ekspor non-migas dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman dalam perdagangan komoditas tekstil antara Indonesia dan Korea Selatan, mengingat pentingnya pasar Korea Selatan sebagai mitra dagang strategis. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui wawancara semi-terstruktur dan diskusi kelompok terarah (FGD) dengan pelaku industri, pejabat pemerintah, dan akademisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjanjian IK-CEPA menciptakan peluang ekspor yang lebih besar serta membuka akses terhadap transfer teknologi dan standar mutu yang lebih tinggi. Namun, di sisi lain, Indonesia menghadapi tantangan serius seperti ketergantungan pada bahan baku impor, rendahnya efisiensi produksi akibat mesin tua, persaingan ketat dari negara lain, serta tingginya standar mutu dan regulasi ekspor ke Korea Selatan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi perdagangan yang adaptif, modernisasi teknologi, serta penguatan kerja sama bilateral yang berkelanjutan agar industri tekstil nasional dapat bersaing secara optimal di pasar internasional, khususnya Korea Selatan.

Kata Kunci: Industri tekstil, Perdagangan internasional, Korea Selatan, Peluang, Ancaman

Abstrack

The textile and textile product (TTP) industry is a strategic sector in Indonesia's economy, significantly contributing to non-oil exports and employment. This study aims to analyze the opportunities and threats in the textile commodity trade between Indonesia and South Korea, considering South Korea's importance as a strategic trade partner. A qualitative case study approach was employed, using semi-structured interviews and focus group discussions (FGDs) with industry actors, government officials, and academics. The findings reveal that the Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) creates expanded export opportunities, facilitates technology transfer, and enhances industry standards. However, Indonesia faces critical challenges such as dependence on imported raw materials, low production efficiency due to aging machinery, intense competition from other textile-producing countries, and stringent quality standards and regulations in the South Korean market. Therefore, adaptive trade strategies, technological modernization, and strengthened bilateral cooperation are essential to ensure the competitiveness and sustainability of Indonesia's textile industry in the international market, particularly in South Korea.

Keywords: Textile industry, International trade, South Korea, Opportunities, Threats

Pendahuluan

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) telah menjadi salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, dengan kontribusi signifikan terhadap ekspor non-migas, penyerapan tenaga kerja, dan devisa negara. Sebagai salah satu produsen tekstil terbesar di dunia, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam industri ini melalui ketersediaan bahan baku, tenaga kerja yang melimpah, dan rantai produksi yang terintegrasi. Namun, dalam era globalisasi dan liberalisasi perdagangan yang semakin intensif, industri tekstil Indonesia menghadapi dinamika kompleks yang menghadirkan peluang sekaligus ancaman dalam penetrasi pasar internasional (Rohman et al., 2025).

Korea Selatan, sebagai salah satu ekonomi maju di Asia Timur, telah menjadi mitra dagang strategis bagi Indonesia dalam berbagai sektor, termasuk tekstil. Hubungan bilateral kedua negara yang telah berlangsung selama lebih dari 50 tahun ini menciptakan fondasi yang kuat untuk kerjasama ekonomi, yang kemudian diperkuat melalui berbagai kesepakatan perdagangan multilateral seperti ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA) dan bilateral seperti Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA). Dalam konteks perdagangan tekstil, Korea Selatan menduduki posisi penting sebagai negara tujuan ekspor ketiga terbesar bagi produk tekstil Indonesia setelah Amerika Serikat dan Jepang, dengan nilai ekspor mencapai USD 492,77 juta pada tahun 2023 (Rs et al., 2024).

Analisis terhadap peluang dan ancaman dalam perdagangan komoditas tekstil antara Indonesia dan Korea Selatan menjadi semakin relevan mengingat kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi seperti nilai tukar, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja ekspor tekstil. Selain itu, struktur industri tekstil yang bersifat padat karya dan sensitif terhadap perubahan teknologi membuat sektor ini rentan terhadap gejolak ekonomi global (Perdana, 2024). Dalam konteks perdagangan bilateral Indonesia-Korea Selatan, industri tekstil menghadapi tantangan multidimensional. Di satu sisi, terdapat peluang ekspansi pasar melalui preferensi tarif dan akses yang lebih mudah. Namun di sisi lain, persaingan dengan negara-negara produsen tekstil lain seperti China, Vietnam, dan Bangladesh semakin intensif. Fenomena Korean Lifestyle atau Hallyu yang berkembang pesat di Indonesia juga menciptakan dinamika perdagangan yang unik, di mana produk Korea Selatan mengalami peningkatan permintaan yang signifikan (Rs et al., 2024).

Kondisi industri tekstil Indonesia saat ini menunjukkan tanda-tanda keprihatinan dengan adanya penutupan beberapa pabrik tekstil dan pemutusan hubungan kerja massal akibat tekanan kompetisi global dan membanjirnya produk impor ilegal. Data menunjukkan bahwa lebih dari 60 pabrik tekstil telah tutup dengan dampak PHK mencapai 250.000 pekerja pada periode 2022-2024. Kondisi ini mengindikasikan perlunya analisis mendalam terhadap strategi perdagangan dan posisi kompetitif industri tekstil Indonesia di pasar Korea Selatan. Studi ini menganalisis peluang dan ancaman perdagangan komoditas tekstil Indonesia dengan Korea Selatan dalam kerangka teoritis perdagangan internasional dan ekonomi politik internasional. Analisis akan menggunakan perspektif keunggulan komparatif, teori perdagangan bebas, dan konsep global value chain untuk memahami posisi Indonesia dalam rantai nilai tekstil global. Penelitian ini juga akan mengekaminasi dampak kebijakan perdagangan bilateral, perubahan struktur pasar, dan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja perdagangan tekstil (Pujiwinarti, 2017).

Urgensi penelitian ini semakin meningkat mengingat implementasi IK-CEPA yang relatif baru dan dampaknya terhadap industri tekstil yang belum sepenuhnya terevaluasi. Sebagai negara dengan industri tekstil yang masih bergantung pada pasar ekspor, Indonesia perlu mengoptimalkan peluang yang tersedia sambil mengantisipasi berbagai ancaman yang dapat menghambat pertumbuhan sektor ini. Analisis komprehensif terhadap perdagangan tekstil Indonesia-Korea Selatan akan memberikan wawasan strategis bagi pengambil kebijakan, pelaku industri, dan akademisi dalam merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan industri tekstil nasional.

Metode

Penelitian ini akan mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali secara mendalam dinamika peluang dan ancaman dalam perdagangan komoditas tekstil antara Indonesia dan Korea Selatan. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci: pelaku usaha tekstil (eksportir dan importir), pejabat

Kementerian Perdagangan RI dan KOTRA (Korea Trade-Investment Promotion Agency), serta pakar ekonomi perdagangan internasional dari akademisi. Wawancara akan difokuskan pada pengalaman praktis, persepsi terhadap implementasi IK-CEPA, strategi menghadapi persaingan, dan hambatan non-tarif yang dihadapi pelaku usaha. Selain itu, akan dilakukan focus group discussion (FGD) dengan asosiasi industri tekstil untuk memvalidasi temuan wawancara dan mengidentifikasi faktor-faktor eksternal (kebijakan, preferensi konsumen, tren desain) dan internal (kesiapan teknologi, manajemen rantai pasok) yang memengaruhi daya saing. Hasilnya diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang konteks, pengalaman, dan strategi para pemangku kepentingan dalam perdagangan tekstil Indonesia–Korea Selatan

Pembahasan

A. Peluang

Analisis terhadap peluang perdagangan tekstil antara Indonesia dan Korea Selatan menunjukkan beberapa dimensi strategis yang sangat menguntungkan. Korea Selatan telah menjadi negara tujuan ekspor tekstil Indonesia yang menempati urutan ketiga setelah Amerika Serikat dan Jepang, dengan nilai ekspor pada tahun 2023 mencapai USD 492,77 juta atau pangsa pasar sebesar 4,24 persen. Pencapaian ini menunjukkan bahwa pasar Korea Selatan memiliki daya serap yang signifikan terhadap produk tekstil Indonesia, yang didukung oleh tingkat kemakmuran masyarakat Korea yang tinggi dan pertumbuhan industri fashion lokal yang berkembang pesat. Implementasi perjanjian Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA) yang telah ditandatangani memberikan momentum positif bagi perdagangan bilateral. Perjanjian ini mencakup enam kelompok kerja yang meliputi perdagangan barang dan jasa, investasi, ketentuan asal barang dan prosedur kepabeanan, fasilitas perdagangan, kerja sama pengembangan kapasitas, serta isu hukum dan kelembagaan. Melalui IK-CEPA, Indonesia mendapatkan akses pasar yang lebih luas untuk produk industri termasuk tekstil, sementara Korea Selatan mendapatkan akses untuk bahan baku industri dan investasi di Indonesia. Perjanjian ini diharapkan dapat meningkatkan ekspor Indonesia ke Korea Selatan hingga 20 persen (Purwanto, 2024).

Kerjasama teknologi dan transfer pengetahuan antara kedua negara juga membuka peluang signifikan. Balai Besar Standardisasi dan Pelayanan Jasa Industri Tekstil (BBSPJI Tekstil) Bandung telah menjalin kerja sama dengan Korea Institute of Industrial Technology (KITECH), yang mencakup transfer teknologi, pengembangan infrastruktur mutu, hingga pelaksanaan seminar internasional bertajuk Sustainable Textile for Environmental, Social, and Governance (ESG) Implementation. Kolaborasi ini memungkinkan industri tekstil Indonesia untuk mengadopsi teknologi terkini dan standar internasional yang berlaku di Korea Selatan. Tren global terhadap produk berkelanjutan juga memberikan peluang besar bagi Indonesia. Kemenperin menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip industri hijau serta standar mutu yang berkelanjutan dalam industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Pembinaan yang dilakukan mencakup pemilihan bahan baku, efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta pengurangan emisi gas rumah kaca. Langkah ini selaras dengan permintaan pasar Korea Selatan yang semakin menekankan aspek keberlanjutan dan Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam produk yang mereka impor (Pujayanti, 2019).

Tabel 1. Data Ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil (2017-2023)

Ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil (2017-2023)							
Negara Tujuan	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
	Berat Bersih : Ton						
Amerika Serikat	176,2	173,2	164,4	135,4	168,9	169,9	133,7
Jepang	27,7	31,6	29,0	24,4	21,3	21,5	22,1
Korea Selatan	19,2	21,0	19,9	17,8	18	18,2	15,5

Source : Badan Pusat Statistik (Ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) dari Tekstil tahun 2020-2023)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), ekspor pakaian jadi Indonesia ke Korea Selatan menunjukkan bahwa ekspor sempat meningkat pada tahun 2018 dan relatif stabil hingga 2022. Namun, sejak 2020 yang merupakan awal dari pandemi COVID-19 global ekspor mengalami penurunan yang cukup konsisten, dengan titik terendah pada tahun 2023. Penurunan ekspor ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dampak pandemi yang menyebabkan gangguan rantai pasok, pembatasan produksi, serta penurunan daya beli masyarakat. Kedua, persaingan global yang semakin ketat, terutama dari negara-negara seperti Vietnam, Bangladesh, dan China, yang juga menjadi pemasok utama produk pakaian jadi ke Korea Selatan. Ketiga, perubahan preferensi konsumen Korea Selatan yang semakin memilih produk yang sesuai dengan tren lokal dan berbasis keberlanjutan (sustainability), yang mungkin belum sepenuhnya diakomodasi oleh produsen Indonesia.

Namun demikian, Korea Selatan tetap menjadi pasar potensial yang tidak boleh diabaikan. Konsumen Korea dikenal memiliki minat tinggi terhadap fashion dan tren global, sehingga membuka peluang bagi produk konveksi Indonesia yang mampu menawarkan desain menarik, kualitas baik, dan harga kompetitif. Korea Selatan menjadi salah satu pasar utama tujuan ekspor pakaian jadi (konveksi) dari tekstil Indonesia. Periode 2020-2023 merupakan masa yang penuh tantangan dan peluang, terutama dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 dan dinamika perdagangan global. Korea Selatan merupakan salah satu negara tujuan utama ekspor pakaian jadi (konveksi) dari tekstil Indonesia. Hubungan dagang Indonesia-Korea Selatan semakin diperkuat melalui berbagai kerja sama Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor unggulan dalam struktur perekonomian Indonesia yang berkontribusi besar terhadap pendapatan negara melalui ekspor. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini menghadapi berbagai tantangan, mulai dari masuknya produk impor ilegal hingga perubahan preferensi konsumen global. Di tengah tantangan tersebut, Kementerian Perindustrian (Kemenperin) terus mendorong penerapan prinsip industri hijau dan penguatan daya saing global melalui berbagai kebijakan dan kolaborasi strategis, termasuk dengan Korea Selatan (Lamansitu, 2024).

Korea Selatan, sebagai salah satu mitra dagang utama Indonesia di kawasan Asia, menjadi tujuan ekspor potensial bagi produk tekstil nasional. Berdasarkan data Kemenperin, nilai ekspor tekstil Indonesia ke Korea Selatan mencapai USD 492,77 juta pada tahun 2023, menempati urutan ketiga setelah Amerika Serikat dan Jepang. Hal ini

menunjukkan pentingnya kerja sama dan strategi jangka panjang untuk memperkuat pangsa pasar di negara tersebut.

B. Tantangan

Meskipun terdapat berbagai peluang, perdagangan tekstil Indonesia-Korea Selatan menghadapi sejumlah ancaman dan tantangan yang kompleks. Persaingan global yang semakin ketat menjadi ancaman utama, terutama dari negara-negara eksportir tekstil lain seperti China, Vietnam, dan Bangladesh yang memiliki keunggulan dalam hal biaya produksi dan efisiensi. Data menunjukkan bahwa pasar tekstil impor di Korea didominasi oleh produk yang berasal dari China dengan pangsa pasar sebesar 44,0 persen, diikuti oleh Vietnam dengan pangsa sebesar 23,2 persen, sementara Indonesia berada di posisi ketiga dengan pangsa hanya 6,2 persen. Ketergantungan pada impor bahan baku merupakan tantangan struktural yang signifikan bagi industri tekstil Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa Indonesia sangat bergantung pada impor bahan baku dari China untuk produksi garmennya. Ketergantungan ini menciptakan kerentanan terhadap fluktuasi harga dan ketersediaan pasokan global, serta mempengaruhi daya saing produk akhir. Dominasi China dalam rantai pasok mendorong merek-merek internasional untuk mengharuskan penggunaan bahan baku dari negara tersebut, Korea, atau Taiwan, yang mengancam integrasi industri dalam negeri (Ghaus & Moenardy, 2024) .

Kondisi infrastruktur produksi yang sudah tua juga menjadi ancaman serius. Diperkirakan 80 persen mesin-mesin pada industri TPT Indonesia telah berusia lebih dari 20 tahun. Kondisi ini menyebabkan industri TPT Indonesia menjadi lebih boros, tidak ramah lingkungan, serta dari sisi waktu delivery sulit memenuhi kebutuhan ekspor pasar global. Rendahnya produktivitas akibat mesin-mesin tua berdampak pada hilir industri tekstil, di mana garmen yang diimpor dari China dan Korea Selatan biasanya lebih murah walaupun mencakup biaya logistik dan cukai di dalam negeri dibandingkan dengan garmen produksi lokal. Permasalahan pembajakan produk impor ilegal juga menjadi ancaman yang mengkhawatirkan. Prevalensi produk selundupan dan palsu diperkirakan menyumbang 60 hingga 70 persen pasar domestik. Hal ini tidak hanya merugikan industri dalam negeri tetapi juga mengancam keberlanjutan industri tekstil nasional. Impor pakaian bekas dan produk tekstil ilegal telah memberikan tekanan signifikan terhadap daya saing produk lokal (Ahda, 2022)

Meskipun potensi ekspor TPT ke Korea Selatan besar, terdapat sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan:

1. Persaingan Global

Negara-negara seperti Vietnam, Bangladesh, dan Tiongkok menjadi kompetitor utama dengan harga dan efisiensi produksi yang kompetitif. Salah satu alasan utama Vietnam unggul dalam ekspor tekstil, khususnya katun dan sutra, adalah keberhasilan mereka dalam menjalin berbagai perjanjian dagang internasional (FTA). FTA ini memberikan akses pasar yang lebih luas dan insentif masuk yang signifikan. Selain itu, pemerintah Vietnam secara aktif menetapkan strategi pengembangan industri tekstil hingga tahun 2030, untuk menarik investasi asing dan memperkuat sektor hulu seperti benang, tenun, dan pewarnaan

2. Serbuan Produk Impor dan Kelebihan Pasokan

Indonesia mengalami banjir produk tekstil impor, baik legal maupun ilegal, yang membanjiri pasar domestik. Hal ini diperparah oleh praktik dumping dari negara lain, terutama Tiongkok, yang mengalami kelebihan pasokan akibat perdagangan pasar di AS dan Eropa. Produk-produk ini dijual dengan harga sangat murah, membuat produk lokal kalah bersaing dan menyebabkan banyak pabrik tekstil

dalam negeri melakukan PHK massal atau bahkan tutup

3. Standar Ketat

Konsumen Korea Selatan menuntut produk dengan standar mutu tinggi dan keberlanjutan yang terjamin. Standar mutu dan regulasi teknis yang ketat menjadi salah satu tuntutan utama konsumen Korea Selatan terhadap produk tekstil impor, termasuk dari Indonesia. Korea Selatan menerapkan standar nasional yang dikenal sebagai Korean Standards (KS), serta mengacu pada berbagai standar internasional seperti ISO, IEC, ASTM, EN, DIN, dan NF sebagai acuan produk impor. Berikut poin-poin penting terkait standar dan persyaratan ekspor produk tekstil ke Korea Selatan:

- a. Produk wajib memiliki tanda Korean Certification (“KC”), sertifikasi wajib yang diatur dalam Self Regulatory Safety Confirmation Act dan Safety Quality Act of the Quality Control and Safety Management of Industrial Products Law. Tanda ini menunjukkan bahwa produk telah memenuhi persyaratan keamanan dan kualitas yang berlaku di Korea Selatan.
 - b. Impor untuk produk retail yang dilarang adalah spun silk dan silk yarn. Kain dengan bahan sutra (silk) dengan kandungan kurang dari 85% dapat diimpor tetapi hanya dengan persetujuan bank dan persetujuan Korean Export Import Association of Textiles.
 - c. Produk tekstil untuk bayi (usia di bawah 36 bulan) serta aksesoris anak-anak harus mematuhi ketentuan Self Regulatory Safety Confirmation Act. Produsen dan importir diwajibkan untuk melakukan pengujian melalui lembaga inspeksi dan pengujian yang telah ditunjuk. Produk-produk ini harus memenuhi standar keselamatan yang ditetapkan agar dapat memperoleh sertifikasi KC (Korea Certification) sebelum dapat diimpor atau dipasarkan di Korea Selatan.
 - d. Produk tekstil yang bersentuhan langsung dengan kulit, produk kulit, dan karpet juga diatur oleh Safety Quality Mark Act, yang mewajibkan produk memenuhi standar keamanan tertentu. Untuk menjual atau mengimpor produk tekstil dan produk terkait ke Korea Selatan serta memperoleh tanda Sertifikasi Korea (KC), manufaktur atau importir wajib mencantumkan pernyataan bahwa produk tersebut memenuhi persyaratan keamanan yang berlaku di Korea Selatan. Pernyataan ini bersifat self-declaration of Conformity yang dilakukan secara individu oleh produsen atau importir, sehingga tidak selalu diwajibkan melakukan pengujian terlebih dahulu. Namun apabila produk yang telah diberi tanda KC tersebut kemudian ditemukan tidak memenuhi persyaratan keamanan pada saat dilakukan investigasi atau pengambilan sampel oleh Korea Consumer Agency, maka produsen atau importir dapat dikenakan sanksi hukum pidana. Hal ini menegaskan pentingnya kepatuhan penuh terhadap standar keamanan dan kualitas produk yang berlaku di Korea Selatan. Sistem sertifikasi KC ini diatur oleh Badan Teknologi dan Standar Korea (KATS) dan merupakan sertifikasi wajib untuk berbagai produk, termasuk tekstil, yang bertujuan menjamin keamanan, mutu, dan kepatuhan produk sesuai standar nasional Korea Selatan maupun standar internasional yang diakui
- ### 4. Kapasitas Produksi Lokal
- Masih terdapat keterbatasan dalam infrastruktur pengujian mutu dan sertifikasi di dalam negeri.
- ### 5. Ketergantungan pada Impor Bahan Baku

Banyak pelaku industri TPT yang masih mengimpor bahan baku, sehingga rentan terhadap fluktuasi harga dan nilai tukar. Industri tekstil Indonesia sangat bergantung pada bahan baku impor, seperti poliester (PTA dan MEG), kapas, dan serat tekstil lainnya. Ketergantungan ini menyebabkan biaya produksi tinggi, apalagi saat nilai tukar rupiah melemah terhadap dolar AS. Kapasitas produksi bahan baku dalam negeri masih sangat terbatas, sehingga produsen harus mengimpor dalam jumlah besar. Kondisi ini membuat daya saing Indonesia lebih rendah dibandingkan negara yang mampu memproduksi bahan baku sendiri

C. Upaya Peningkatan Daya Saing TPT Nasional

Kemenperin, melalui Badan Standardisasi dan Kebijakan Jasa Industri (BSKJI), menempatkan keberlanjutan sebagai fokus utama dalam pengembangan industri tekstil. Penerapan prinsip industri hijau mencakup pemilihan bahan baku yang ramah lingkungan, efisiensi energi, pengurangan limbah, hingga pengelolaan emisi gas rumah kaca. Langkah ini sejalan dengan tren global dan tuntutan konsumen akan produk yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga berkelanjutan. Kepala BSKJI, Andi Rizaldi, menegaskan bahwa penerapan keberlanjutan akan menciptakan inovasi dan mendorong terciptanya ekonomi sirkular. Dengan mengoptimalkan desain produk, spesifikasi yang berstandar tinggi, serta proses produksi yang efisien, industri TPT Indonesia diharapkan mampu bersaing di pasar global.

D. Kolaborasi Internasional dengan Korea Selatan

Salah satu wujud konkret peningkatan daya saing adalah kerja sama BBSPJI Tekstil Bandung dengan Korea Institute of Industrial Technology (KITECH). Kerja sama ini meliputi pengembangan infrastruktur mutu, pertukaran teknologi, dan pelaksanaan seminar internasional bertema “Sustainable Textile for Environmental, Social, and Governance (ESG) Implementation.” Kerja sama teknis ini bertujuan meningkatkan kemampuan industri TPT dalam memenuhi standar global. Melalui seminar dan kerja sama tersebut, 70 stakeholder industri TPT nasional terlibat aktif dalam penguatan pemahaman dan penerapan prinsip ESG. Ini diharapkan mampu mendorong perbaikan proses produksi dan peningkatan kualitas produk agar sesuai dengan standar internasional, terutama untuk memenuhi permintaan pasar Korea Selatan (NUGROHO, 2024).

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis peluang dan ancaman perdagangan komoditas tekstil antara Indonesia dan Korea Selatan, dapat disimpulkan bahwa hubungan dagang kedua negara dalam sektor tekstil memiliki potensi yang sangat besar namun juga dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan. Peluang utama terletak pada posisi Korea Selatan sebagai pasar ekspor strategis ketiga terbesar bagi tekstil Indonesia, serta adanya perjanjian IK-CEPA yang membuka akses pasar lebih luas dan mendorong transfer teknologi serta penguatan standar mutu industri tekstil nasional. Selain itu, tren global dan permintaan konsumen Korea Selatan terhadap produk berkelanjutan menjadi peluang bagi produsen Indonesia untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas produk.

Namun, di sisi lain, industri tekstil Indonesia masih menghadapi berbagai ancaman serius, seperti persaingan ketat dari negara-negara produsen utama lain (China, Vietnam, Bangladesh), ketergantungan tinggi pada impor bahan baku, serta infrastruktur produksi yang sudah tua dan kurang efisien. Pembajakan produk impor, baik legal maupun ilegal, serta standar mutu dan sertifikasi yang ketat di Korea Selatan juga menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh pelaku industri tekstil nasional. Kondisi ini diperparah dengan adanya penutupan pabrik dan pemutusan hubungan kerja massal akibat tekanan kompetisi global dan lemahnya perlindungan pasar domestik. Secara keseluruhan, prospek perdagangan tekstil Indonesia-Korea Selatan

masih sangat terbuka dan menjanjikan jika didukung dengan reformasi struktural, modernisasi teknologi, peningkatan kualitas dan efisiensi produksi, serta penguatan kerja sama bilateral yang berkelanjutan. Diperlukan strategi komprehensif dari pemerintah dan pelaku industri untuk mengoptimalkan peluang yang ada sekaligus mengatasi berbagai tantangan, agar industri tekstil nasional mampu bersaing secara berkelanjutan di pasar internasional, khususnya di Korea Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahda, N. (2022). Tantangan Pengembangan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi Indonesia. *Pusat Kajian Anggaran*, 7.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Ekspor Pakaian Jadi dari Tekstil menurut Negara Tujuan Utama (2020–2023). <https://www.bps.go.id>
- Ghaus, D. A., & Moenardy, D. F. (2024). PENGARUH IMPOR TEKSTIL BAHAN MENTAH CHINA TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA PASCA COVID 19. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(5), Article 5. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.13053>
- Ginting, A. M. T., Riswinanda, G. N., Hutabarat, R. T. N., & Wikansari, R. (2024). Analisis Persaingan Ekspor Tekstil Indonesia Dengan Vietnam. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 205-213
- Lamansitu. (2024). Ekspor Produk Produk Tekstil ke Korea Selatan. Lamansitu. <https://lamansitu.kemendag.go.id/content/persyaratan-mutu-tekstil-korea-selatan>
- Perdana, A. P. (2024). ANALISIS PENGARUH HARGA INTERNASIONAL, NILAI TUKAR, DAN GDP PERKAPITA AMERIKA SERIKAT TERHADAP NILAI EKSPOR TEKSTIL INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT. *JITAA : Journal Of International Taxation, Accounting And Auditing*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.62668/jitaa.v3i1.1170>
- NUGROHO, A. (2024). Industri Tekstil Perkuat Pasar Ekspor ke Korea Selatan.
- Pujayanti, A. (2019). POTENSI DAN TANTANGAN KERJA SAMA EKONOMI INDONESIA-KOREA SELATAN. *Info Singkat*, 11(23).
- Pujiwinarti, F. (2017, July 18). *KERJASAMA INDONESIA DAN KOREA SELATAN DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING PRODUK TEKSTIL INDONESIA PERIODE 2012-2016*. <https://www.semanticscholar.org/paper/KERJASAMA-INDONESIA-DAN-KOREA-SELATAN-DALAM-DAYA>
- Purwanto, A. (2024). Potensi dan Peluang Implementasi Ik-Cepa terhadap Perluasan Akses Pasar Perdagangan Barang dan Jasa Indonesia Dipasar Korea Selatan. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6), 2330–2338. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i6.1220>
- RM.id. <https://rm.id/baca-berita/ekonomi-bisnis/243728/industri-tekstil-perkuat-pasar-ekspor-ke-korea-selatan>
- Rohman, I. K., Luviyanto, A. N., & Ginting, E. G. P. (2025). The Textile and Garment Industry's Fate: Inevitable Decline or Structural Shift? *Economic Bulletin*, 61.
- Rs, P. H., Hasibuan, L. S., & Elka, R. A. (2024). Dinamika perdagangan impor barang Korea Selatan terhadap perkembangan ekonomi Indonesia pada era digital. *Journal of Economic Resilience and Sustainable Development*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.61511/ersud.v1i2.2024.1195>
- Zuraj, A. B. (2024). Analisis Daya Saing Ekspor Garmen Indonesia ke Pasar Korea Selatan (Doctoral dissertation, UPN" Veteran" Jawa Timur).